

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan nasional yang hendak dicapai bangsa Indonesia tersurat dengan sangat jelas dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu 1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, 2) memajukan kesejahteraan umum, 3) mencerdaskan kehidupan bangsa, 4) ikut melaksanakan ketertiban dunia. Atas dasar tujuan yang ketiga, maka diperlukan sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan global. Pembaruan terhadap sistem pendidikan nasional dilakukan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah pendidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Manusia tanpa pertumbuhan dan perkembangan tidak pernah bisa melangsungkan kehidupannya. Di dalam kehidupannya, manusia harus dididik dan mendidik dirinya agar terbentuk kemampuan untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupannya secara terus menerus (Suhartono, 2009: 41-42).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan pula diharapkan akan dilahirkan generasi penerus dengan fisik yang kuat, psikis yang matang dan kemampuan berpikir yang logis.

Pendidikan disepakati oleh banyak ahli memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing yang tinggi. Lamanya mengenyam pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas daya saing mereka dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang (Maliki, 2008: 272).

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas akan bisa berjalan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran terlaksana dengan optimal. Baik dan buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atukah tidak (Yamin, 2009: 13).

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekitarnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain (Baharuddin, 2007: 11).

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri dan lain sebagainya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun superstruktur (Soedijarto, 2008: 117). Kurikulum tersebut nantinya yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (*human resources*), pada dasarnya pendidikan di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek keterampilan. Sejalan dengan semakin pesatnya tingkat perkembangan saat ini, maka tuntutan akan ketersediaan sumber daya manusia semakin tinggi. Dengan demikian kualitas yang memadai dan *output* merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-manusia berkualitas, baik secara intelektual, integritas, maupun perannya dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, baik sekolah maupun madrasah harus membekali dirinya dengan kurikulum yang memadai (Mulyono, 2009: 185-186).

Maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi maju, berkembang dan berkualitas. Pendidikan yang dapat menjadikan bangsa yang berkualitas dan berakhlak karimah tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pemegang kunci keberhasilan sebuah pendidikan. Guru menjadi fasilitator yang melayani, membimbing, membina, dan meng-*install* dirinya sebagai konsultan akademik yang piawai mengusung siswa menuju gerbang keberhasilan. Hidup dan mati sebuah pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru (Barizi, 2009: 7).

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan prajabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan *qualified*. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat (Sahertian, 2000: 1).

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru perlu untuk 1) memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media, 2) mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, 3) mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, dan 4) mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa (Sanjaya, 2008: 23-24).

Bahasa merupakan alat atau sarana yang dipakai sebagai media komunikasi di dalam interaksi dan hubungan antar makhluk hidup, khususnya manusia. Bahasa dapat dibagi menjadi bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal dapat juga diartikan sebagai bahasa lisan atau oral, sedangkan bahasa nonverbal dapat diartikan sebagai bahasa isyarat atau *gesture* (bahasa

tubuh). Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi di era global mendorong manusia untuk mampu menguasai bahasa yang dapat digunakan sebagai bahasa internasional. Menurut Nelson (Ali dan Asrori, 2010: 131) menyebutkan dua tipe perkembangan anak dalam penguasaan bahasa, yaitu anak yang bertipe referensial cenderung berpandangan bahwa sebagian besar bahasa digunakan untuk membicarakan benda-benda dan anak yang bertipe ekspresif cenderung berpandangan bahwa sebagian besar bahasa digunakan untuk membicarakan dirinya dan orang lain sekaligus untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan kondisi sosial lainnya.

Bahasa Inggris merupakan salah satu dari beberapa bahasa yang digunakan sebagai bahasa internasional. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional dari berbagai bangsa. Bahasa Inggris digunakan pada semua bidang, baik kesehatan, perdagangan, dan tentu saja di bidang pendidikan.

Mengingat pentingnya menguasai Bahasa Inggris, maka pembelajaran Bahasa Inggris sudah diperkenalkan sejak dini kepada peserta didik. Dengan mengenal Bahasa Inggris sejak dini, peserta didik akan lebih mudah untuk menguasai Bahasa Inggris. Upaya untuk memperkenalkan Bahasa Inggris dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui pendidikan nonformal, misalnya dari lembaga-lembaga pendidikan atau tempat-tempat kursus Bahasa Inggris.

Menindaklanjuti hal tersebut, Bahasa Inggris juga diperkenalkan pada pendidikan dasar. Bahasa Inggris sendiri sudah menjadi pelajaran di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah mulai kelas IV. Beberapa Taman Kanak-kanak

dan Play Group juga menjadikan Bahasa Inggris sebagai salah satu program unggulan untuk ditawarkan kepada calon anak didik. Menurut Ali dan Asrori (2010: 132) sejak dini anak perlu diperkenalkan dengan lingkungan yang memiliki kemampuan berbahasa yang variatif. Situasi yang menunjang kemampuan perkembangan bahasa juga perlu diciptakan dan dikembangkan oleh para guru di sekolah. Di sisi lain, masyarakat perlu memberikan dukungan yang bersifat kondisi psikologis dan sosiokultural bagi perkembangan bahasa remaja. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat perlu menciptakan suasana yang dapat membesarkan hati atau mendorong anak atau remaja untuk berani mengkomunikasikan pikiran-pikirannya.

Penguasaan Bahasa Inggris merupakan salah satu upaya untuk mutu meningkatkan sumber daya manusia. Namun upaya tidaklah mudah karena Bahasa Inggris bukan merupakan bahasa ibu di Indonesia, demikian pula dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki guru. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris diperlukan pengelolaan yang tepat agar peserta didik dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan, terutama kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, peneliti berminat untuk mengkaji secara lebih mendalam perihal pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, dengan mengambil lokasi di SD Negeri 1 Doplang, Blora.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang. Subfokus dibagi menjadi empat.

1. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan *listening* pada pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang?
2. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan *reading* pada pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang?
3. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan *speaking* pada pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang?
4. Bagaimanakah karakteristik pengelolaan *writing* pada pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh empat tujuan.

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan *listening* pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang.
2. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan *reading* pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang.
3. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan *speaking* pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang

4. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan *writing* pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang secara efektif dan kreatif. Secara lebih khusus, manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua.

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menjadi bahan kajian, khususnya dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang.
 - b. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 - c. Dapat untuk menerapkan teori dan mendapatkan gambaran mengenai pengelolaan pembelajaran pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Doplang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru agar dapat mengevaluasi pengelolaan pembelajaran yang selama ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

- b. Bagi sekolah agar dapat menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang dibutuhkan sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara bervariasi.
- c. Bagi kepala sekolah agar memberikan perhatian dan prioritas dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolahnya sehingga kegiatan pembelajaran dapat menjadi menarik dan prestasi sekolah dapat meningkat
- d. Bagi Dinas Pendidikan di Kabupaten Blora agar dapat mempertimbangkan hasil dari penelitian ini sehingga dapat memberikan dukungan secara finansial maupun material untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar.
- e. Bagi peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini sehingga dapat diperoleh variasi data yang dapat digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan menyampaikan materi pelajaran tertentu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

3. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang menjadi bahasa internasional dan disampaikan sebagai salah satu materi pelajaran di sekolah.